

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan manifestasi Tuhan di dunia. Sudah menjadi takdir manusia terlahir sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini. Dalam diri manusia tersimpan rahasia Ilahi, kebutuhan manusia akan keberadaan sang Ilahi adalah suatu hal yang bersifat *naluriyah fitriyah*, dan tidak dapat terbantahkan. Oleh sebab itu pantaslah jika manusia dimanapun ia berada sudah barang tentu akan membutuhkan agama sebagai pondasi hidup dan jalan keselamatan.

Agama diyakini sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan yang bersumber pada kitab suci sebagai doktrin yang kemudian dibawa dan disampaikan oleh sang juru selamat dan diaktualisasikan dalam bentuk ritus dan kultus. Berkenaan dengan hal itu, Agama berbeda dengan keberagamaan. Keberagamaan merupakan aplikasi dari pemahaman dan pengalaman manusia terhadap agama. Agama adalah yang diyakini dan sakralisasi oleh manusia, bilamana manusia menghadapi ketidakberdayaan dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Keberadaan pengobatan tradisional merupakan bagian yang integral kebudayaan bangsa Indonesia yang perlu diupayakan pelestariannya, sekaligus menjadi sesuatu hal yang perlu dikaji dan dikembangkan di daerah pedesaan. Kemajuan teknologi di abad modern sekarang ini adalah sebagai tindak lanjut dari perkembangan dunia kemarin. Inilah Barangkali yang ikut mendorong dan memberikan pengaruh pada dunia pada umumnya dan dunia pengobatan pada khususnya. Lihat saja perkembangan dunia obat-obatan tradisional kita dari dahulu sampai sekarang, juga ikut mengalami perubahan, baik dalam bentuk kemasannya, maupun dalam bentuk penyajiannya. Dahulu penyajian pengobatan tradisional disajikan dalam tempurung kelapa, tetapi pada saat sekarang ini sudah mengalami perubahan. Masyarakat penyaji obat telah menggunakan gelas sebagai pengganti

tempurung dan terkadang dibarengi pula dengan obat penawar pahit berupa permen atau wedang jahe dan sebagainya.

Bangsa Indonesia sejak dahulu kala mengenal cara pengobatan sebagai usaha untuk menanggulangi segala macam penyakit pada awalnya mereka menggunakan ramuan tradisional diracik secara sederhana dikerjakan serta menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar kehidupannya.

Pewarisan karya pengobatan tradisional dari nenek moyang kepada generasi-generasi penerusnya, sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Bangsa Indonesia sejak dahulu sampai sekarang, sekalipun sudah mengenal obat-obatan yang diolah dari laboratorium modern, tetapi mereka percaya bahwa resep obat tradisional peninggalan nenek moyangnya mujarab, manjur khasiatnya dan murah harganya untuk menjaga kesehatan agar kondisi tetap Prima.

Menurut tradisi atau dongeng rakyat, pengobatan tradisional dikembangkan lebih mantap berkat lahirnya kerajaan-kerajaan, khususnya untuk melayani yang memiliki banyak selir. Seorang raja yang ingin menggauli permaisuri dan para selirnya yang banyak dan cantik-cantik dibutuhkan kondisi badan yang prima, tidak terganggu kesehatannya serta sehat walafiat. Demikian pula para permaisuri dan para selir dalam usaha menarik hati raja, juga selalu menjaga kesehatan dan kecantikannya. Kebutuhan timbal balik inilah barangkali yang ikut serta mengantarkan perkembangan obat tradisional yang juga berkembang sampai ke desa-desa.

Selain itu pula agama disinyalir merupakan suatu kebutuhan prioritas diantara berbagai kebutuhan manusia dalam kehidupannya, sehingga tidak heran lagi, jika agama sudah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan sosial dan kebudayaan manusia selama beribu-ribu tahun. Padasemua kebudayaan, agama seringkali menjadi bagian yang paling berharga dari perbendaharaan sosial. Ia melayani masyarakat dengan menyediakan sejak masa pertumbuhan berupa ide, ritual, sentimen, yang membimbing kehidupan setiap orang yang ada didalamnya.

Durkheim mengatakan bahwa, agama adalah sesuatu yang sungguh bersifat sosial. Meskipun sebagai individu kita semua membuat pilihan dalam hidup kita, namun kita melakukannya didalam ranah sosial yang diberikan pada kita sejak saat

lahir. Kita berbicara dengan bahasa yang tidak kita buat, kita memakai instrumen yang tidak kita temukan, kita menyerukan hak yang tidak kita temukan; perbendaharaan pengetahuan di pindahkan pada setiap generasi yang tidak ia kumpulkan sendiri.

Ritual-ritual dan perilaku keagamaan pada dasarnya memfokuskan pada ketentuan cara-cara memperoleh keselamatan, melalui bentuk-bentuk penyembahan, do'a, atau meditasi merupakan digambarkan sebagai alat berkomunikasi dengan Tuhan atau tuhan-tuhan, dan bentuk-bentuk perilaku etis yang membawa kehidupan orang beriman atau komunitas beriman kepada keselarasan dengan nasib penyelamatan mereka. Sedangkan fungsi laten agama dapat digambarkan dimana agama mengidentifikasi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sakit, atau dalam mencari keamanan materiil atau kemakmuran, dengan hadirnya spirit ketuhanan yang masuk kedalam diri orang yang beriman. Jika spirit ketuhanan tersebut akan hadir dan bekerja dalam kehidupan orang-orang beriman, memberinya kemampuan mengatasi rintangan yang menghalangi tujuan kehidupan mereka yang pada mulanya sering dipahami sebagai tujuan spiritual.<sup>1</sup>

Eksistensi sistem pengobatan tradisional yang berkembang pada masyarakat perdesaan di era sekarang pada hakikatnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu sistem pengobatan tradisional (non klinis) dan sistem pengobatan medis modern (klinis). Sistem pengobatan tradisional merupakan sistem pengobatan mainstream yang sudah ada sejak jaman dulu dan diwariskan oleh para leluhur. Sementara sistem pengobatan modern ada setelah adanya perkembangan sains yang melahirkan ilmu kedokteran modern.

Kehadiran pengobatan modern seringkali dipandang sebagai cara pengobatan terbaik di era modern. Pendapat seperti itu tidak sepenuhnya benar karena terkadang pengobatan modern tidak dapat mengatasi beberapa penyakit tertentu. Ada hal yang dominan dalam sistem pengobatan modern yaitu aspek rasionalitas, teknologi dan sains. Ketiga hal itulah yang menjadi ciri utama dalam sistem

---

<sup>1</sup>Wallis, *The Elementary Forms of The New Religious Life*, (London: Allen and Unwin, 1977)

pengobatan modern. Sehingga keberadaannya pun dianggap lebih logis dan masuk akal.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan pengetahuan manusia. Pada tataran realitasnya manusia dalam menghadapi permasalahan hidupnya mengalami perkembangan yang signifikan ke arah tingkat rasionalitas dan sains. Maka dalam bidang kesehatan pun mengalami kemajuan pula. Fenomena itulah yang berada di wilayah penelitian maka ditemukan sebuah sistem yang menggunakan jasa dukun, kyai, orang pintar, paranormal dan istilah lainnya.

Realitas masyarakat yang berada di wilayah penelitian, pada hakikatnya sejak awal telah mengenal istilah dukun. Dukun merupakan sosok manusia yang dianggap mampu memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat. Adapun salah satu masalahnya ialah masalah yang terkait dengan sistem pengobatan. Masyarakat yang melakukan pengobatan sebelum adanya pengobatan modern mereka mencari pengobatan ke dukun, para normal, orang pintar, ustadz atau kyai, dan sebutan lainnya. Sehingga lambat laun terbentuklah suatu sistem pengobatan yang dikenal dengan sistem pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang dihasilkan dari budaya sekitar yang berkembang dari masa ke masa. Ia terlahir sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun pewarisannya dapat dilakukan melalui keluarga dan juga dapat pula melalui proses pembelajaran. Akan tetapi faktor geneologi dalam hal ini lebih dominan.

Keberadaan sistem pengobatan tradisional merupakan embrio dari sistem pengobatan modern. Perbedaannya hanya pada teknik dan metodenya saja. Kadang pengobatan modern dianggap lebih rasional dari pada pengobatan tradisional. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang menganggap pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang irasional serta banyak mitosnya. Para pengobat tradisional sering kali dianggap sebagai orang sakti dan suci seperti Kyai orang pintar dan sebagainya berbeda dengan pengobatan medis modern.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Ilham, *Eksistensi Pengobatan Dukun*, 2.

Sistem pengobatan tradisional berorientasi pada penyembuhan dengan menggunakan ilmu pengobatan supranatural telah lama dipraktekkan di pulau Jawa. Seorang dukun yang memahami kenyataan atau kebenaran dunia, baik dunia adikodrati maupun dunia manusia yang mampu menentukan mengapa orang sakit dan bagaimana ia dapat disembuhkan. Dalam menjalankan pekerjaannya tersebut, dukun sering mendapatkan kemampuan untuk melakukan hubungan dengan dunia arwah, dan alam roh. Baik dukun sebagai sang penyembuh maupun pasien, melihat kesembuhan sebagai sebuah mujizat, dimana eksistensi kekuatan adikodrati menjadi nyata secara jelas.

Masyarakat Indonesia pada umumnya mengenal sistem pengobatan tradisional ini dengan sebutan pengobatan alternatif. Seringkali dikenal dengan istilah pengobatan alternatif. Pada tataran realitas pengobatan tradisional seringkali dilakukan oleh orang yang mempunyai pengalaman secara turun temurun. Adapun tekni dan mediana pun biasanya menggunakan cara yang sederhana.

Pada masyarakat perkotaan upaya penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan lebih cepat terlihat, karena tantangan dan tuntutan keberlangsungan hidup menghendaki cara demikian. Sebaliknya pada masyarakat perdesaan tanggapan terhadap perubahan yang terjadi berjalan agak lamban. Tradisi yang dipakai selama ini masih berlaku bagi mereka untuk memenuhi tuntutan kehidupan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang diterima secara turun temurun dari leluhur masih nampak berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, salah diantaranya cara pengobatan tradisional.

Berkenaan dengan belum adanya pendidikan formal terkait dengan pengobatan tradisional, khususnya pengobatan yang menggunakan cara-cara tertentu. Ini tergantung pada faktor keahlian dan apakah pengobatan ini telah terdokumentasi atau tidaknya? Pada umumnya pengobatan yang bersifat obat-obat tradisional seperti jamu dan pengobatan herbal. Pengetahuan mengenai pengobatan ini dapat didapat melalui tulisan-tulisan yang telah terdokumentasikan. Bahkan di era digital pengetahuan tersebut dapat dipelajari dari buku-buku. Walaupun di lain pihak pengobatan alternatif seringkali dipengaruhi oleh hal yang sifatnya supranatural, mistik atau metafisik.

Salah satu ciri khas dari sistem pengobatan tradisional yang menarik adalah konon menurut anggapan masyarakat bahwa pengobatan teknik pengobatan tradisional tidak dapat dipelajari melalui buku atau bahkan tidak dapat dipelajari melalui pendidikan formal. Akan tetapi harus dilakukan secara selektif dan khusus biasanya didasarkan pada bakat dan genetik calon pengobat. Apakah ia mempunyai bakat atau tidak, kemudian apakah ia ada keturunan dari garis keturunannya atau tidak?. Hal ini dilakukan dikarenakan dalam sistem pengobatan tradisional seringkali terkait dengan hal ghaib.

Konon katanya keahlian tidak dapat melalui pendidikan tetapi hanya dapat melalui pengalaman, keturunan dan bakat yang sudah digariskan oleh Tuhan. Makanya tidak semua orang dapat memilikinya dan menguasainya. Hanyalah orang-orang tertentu yang di pilih Tuhan. Begitulah adanya hal ini akan menjadi kekayaan kebudayaan bagi bangsa ini. Fenomena ini merupakan produk budaya yang ada sebagai warisan yang unik bagi bangsa ini terkhusus.

Menurut Geertz, para “dokter” tradisional Jawa memiliki teknik khusus dalam memperlakukan para pasien, yaitu: secara magis melalui kontak dengan roh-roh menggunakan kemampuan khusus yang disebut sebagai ilmu, dan menggunakan pijatan dan obat-obatan berbahan dasar tumbuhan. Ilmu para “dokter” tradisional tersebut dimaknai sebagai ilmu pengetahuan abstrak atau kemampuan supranatural magis yang diturunkan dan diajarkan, sedangkan kemampuan untuk memijat dan meracik obat-obatan dari tumbuhan didapatkan dari kebiasaan turun-temurun.<sup>3</sup>

Di Jawa mereka sangat umum dipanggil dengan istilah dukun, namun di daerah lain di Indonesia mereka disebut dengan nama-nama yang berbeda-beda berdasarkan kebudayaan dimana mereka tinggal. Oleh karena konotasi yang buruk dan sengaja diperburuk, istilah dukun di Jawa pada perkembangannya kemudian sedikit demi sedikit ditinggalkan, dan berubah menjadi kyai, paranormal, dan lain sebagainya sebagai salah satu bentuk strategi pemasaran agar dapat diterima oleh beberapa kalangan tertentu.

---

<sup>3</sup>Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Glencoe: The Free Press, 1960), 23.



Pengobatan tradisionalseringkali terbukti lebih ampuh dari pengobatan modern dalam menangani penyakit-penyakit psikosomatis, dalam halini ada satu hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji terkait apakah ada keterkaitannya Agama dengan sistem pengobatan tradisional?. Maka bertolak darihal tersebut diatas kiranya menarikjika melakukan penelitian dengan judul: **“Refleksi Perilaku Keberagamaan dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Perdesaan: Penelitian terhadap Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Perdesaan di Wilayah Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut”**.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Kebutuhan manusia terhadap kesehatan merupakan suatu kebutuhan yang fundamental, seiring dengan hal itu maka manusia yang sakit akan senantiasa berusaha untuk mencari penyembuhan terhadap penyakitnya, baik melalui cara yang sederhana sampai dengan menggunakan cara yang canggih, baik melalui cara-cara yang bersumber pada tradisi atau bersumber pada pengobatan kedokteran modern.

Masyarakat perdesaan memiliki pola hidup yang sederhana, seringkali dalam mencari pengobatannya, mereka akan mendatangi pada tempat-tempat yang menyediakan pelayanan pengobatan tradisional (*Traditional remedy*). Bahkan pada masyarakat yang masih sederhana, masalah sehat dan sakit seringkali di interpretasikan kepada hal yang bersifat mistis dan mitos yang bersumber pada nilai-nilai agama, budaya dan tradisi-tradisi yang berkembang, ketimbang didasarkan pada hal-hal yang bersifat medis, sehingga pengobatanpun lebih berorientasi pada agama dan sosial budaya masyarakat. Seperti mendatangi dukun atau kyai/ustadz.<sup>4</sup>

Fokus penelitianini adalah menganalisis bagaimana prilaku keberagamaan masyarakat perdesaan yang direfleksikan kedalam sistem pengobatan tradisional pada masyarakat perdesaan yang berada di wilayah Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Maka demikian searah dengan perspektif yang digunakan,

---

<sup>4</sup>Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2012), 224.

hendaknya di usulkan beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

- 1) Bagaimana realitas keberagaman dan sosial kultur masyarakat perdesaan di Kecamatan Kadungora?
- 2) Bagaimana realitas sistem pengobatan tradisional pada masyarakat perdesaandi Kecamatan Kadungora?
- 3) Bagaimana keberagaman masyarakat merefleksi kedalam sistem pengobatan tradisional pada masyarakat perdesaan di Kecamatan Kadungora?

### C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan :

- a. untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pengobatan tradisional, agar tidak punah;
- b. memberikan alternatif cara pengobatan kepada masyarakat modern seperti sekarang ini dengan pengobatan tradisional yang ternyata biayanya murah, mengurangi efek sampingan akibat obat-obatan kimiawi, yang ternyata obat tradisional tidak kalah dengan pengobatan modern;
- c. diharapkan masyarakat akan mengetahui secara mendasar sistem pengobatan tradisional; dan
- d. dapat dijadikan sebagai barang bukti atau *evidence* serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan, pembinaan dan pengembangan kesehatan masyarakat yang signifikan sekaligus menjadi usaha dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan :

- 1) untuk mengetahui bagaimana realitas sistem pengobatan tradisioal pada masyarakat perdesaan di Kecamatan Kadungora;



- 2) Untuk mengetahui bagaimana kategorisasi sistem pengobatan tradisional bagaimana sistem pengobatan tradisional masyarakat perdesaan di Kecamatan Kadungora;
- 3) Untuk mengetahui eksistensi dan perkembangannya sistem pengobatan tradisional masyarakat perdesaan; dan
- 4) Untuk mengetahui bagaimana refleksi keberagaman dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat perdesaan yang berada di Kecamatan Kadungora.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian terhadap refleksi keberagaman dalam sistem pengobatan tradisional, maksudkan untuk menggali dan mengkaji teori-teori sosiologi agama dan antropologi agama. Sehingga dari hal tersebut menghasilkan sumbangsi teori dalam ranah studi agama dan budaya khususnya pada program studi agama-agama. Penelitian ini adalah penelitian yang berorientasi pada pengkajian wilayah sosial, agama, dan budaya. Sehingga dari berbagai macam temuan dirumuskan secara sistematis dan terarah. Adapun maksud dan tujuannya ialah agar mampu menjelaskan gejala-gejala keagamaan yang sudah menjadi sebuah tradisi di masyarakat tertentu. Khususnya masyarakat yang berada di wilayah penelitian.

Kemudian manfaat secara praktis dan pragmatis ialah dapat dijadikan sebagai rujukan bagi semua pihak yang sebidang dengan ranah keilmuan yang diteliti dan menjadi tolak ukur serta pertimbangan bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji terkait bidang ini.

Terkhusus sekali bagi lembaga pemerintah baik pusat maupun daerah, juga bagi para peneliti, para agamawan dan lembaga-lembaga keagamaan yang secara praktis membutuhkan sumbangsinya dari penelitian ini.

## **D. Tela'ah Pustaka**

Sebelum melakukan langkah penelitian lebih lanjut, maka perlu adanya penelitian terhadap penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah kajian yang sama atau serupa. Setelah itu baru dilakukan tindak lanjut penelitian terhadap fokus

masalah yang dikaji hal ini dapat dilakukan jika penelitian ini betul-betul berbeda dengan penelitian lainnya. terkait penelitian tentang sistem pengobatan tradisional sudah banyak dilakukan, tetapi penulis hanya memilih beberapa penelitian yang dianggap serumpun dengan penelitian yang dilakukan penulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan penulis, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul pengobatan tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa tengah, Penelitian ini dilakukan oleh Soegeng Reksodiharjo, Iman Soedibyso dan Soetomo W.E.yang di danai oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1991-1992. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Jawa Tengah.Penelitian ini merupakan penelitian kualitatifdengan tahapan pengumpulan data yang dilakukan melalui cara-cara berikut: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi bagaimana keberadaan pengobatan tradisional dan sistem pengobat tradisional di wilayah Jawa Tengah. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :
  - 1) Dalam mewujudkan kondisi sehat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa telah memiliki pemahaman dan upaya yang konsepsional;
  - 2) Konsepsi masyarakat Jawa dalam bidang kesehatan adalah relevan dengan usaha kesehatan dalam ilmu kedokteran modern;
  - 3) Masyarakat Jawa mengenal dua faktor penyebab sakit yaitu faktor yang bersifat fisik dan non fisik, sedangkan cara pengobatannya ada dua macam yaitu secara fisik dan non fisik;
  - 4) Jamu Tradisional masih fungsional dalam masyarakat sekarang walaupun bersaing dengan obat modern;
  - 5) Peran pengobatan tradisional masih penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan walaupun sudah berada dalam era pengobatan modern; dan

- 6) Jamu tradisional perlu dikembangkan peranannya dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat, namun dalam proses pengembangannya harus dicegah dampak negatifnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muria Herlina, terkait dengan pengobatan tradisional yang dikaji dari segi faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini mengambil tempat penelitian di Kota Bengkulu. Fokus penelitiannya difokuskan pada pengaruh keberadaan ekonomi masyarakat terhadap pemilihan jenis pengobatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1996 sampai tahun 1999. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat ditempat penelitian lebih memilih pengobatan tradisional dikarenakan lebih murah secara ekonomis dan juga tidak sedikit karena adanya krisis ekonomi tersebut masyarakat terpaksa menggunakan pengobatan tradisional.  
Secara keseluruhan penelitian tersebut mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pemilihan jenis pengobatan alternatif. Adapun rancangan yang digunakannya peneliti menggunakan rancangan *cross sectional*, hal tersebut dimaksudkan agar mampu mengungkap beberapa faktor lainnya seperti faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan (ekonomi) dan keyakinan. Kendatipun ada sedikit kelemahan dalam penelitian ini, yaitu pada aspek keyakinan tidak mengungkap secara detail. Rekomendasi dari penelitian diatas diharapkan ada kesinergian antara para pelaku pengobatan tradisional dengan pengobat modern. Pengobatan tradisional dapat dioptimalkan dengan kehadiran pengobatan modern.
  3. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono, penelitian tersebut merupakan penelitian yang dibiayai oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pembrantasan penyakit, dan Balitbangkes pada tahun 1999. Dengan fokus penelitian pada pengobatan tradisional patah tulang. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang sebuah bentuk pengobatan tradisional yang menjadi standarisasi dalam pengobatan patah tulang. Hasil dari penelitian ini setidaknya mampu mengungkap gambaran pengobatan patah tulang secara komprehensif dan menjadi bahan rujukan bagi para pengobat patah tulang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka dihasilkan kesimpulan bahwa faktor penilai masyarakat terhadap keberadaan pengobatan tradisional menjadi tolak ukur utama. Masyarakat lebih cenderung berpikir praktis dan pragmatis sehingga yang penting bagi mereka adalah kesembuhan dan tidak membebankan secara ekonomis.

4. Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan pada tahun 1994 oleh Komang Ayu, dengan mengambil fokus penelitian pada aspek perilaku pengobatannya. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa aspek perilaku pengobatan didasarkan pada aspek pengalaman dan keterampilan pengobat. Keterampilan pengobatan didapat dari hasil warisan nenek moyangnya dan didasarkan pula pada aspek psikologi budaya. Jika diperhatikan dengan cermat hal ini merupakan penelitian psikologi, hal tersebut dikarenakan fokusnya pada aspek perilaku manusia. Teknik penelitian dalam penelitian tersebut menggunakan survei deskriptif, adapun pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan *purposif* dengan metode *snowball*.
5. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Zein Rani dan kawan-kawannya. Penelitian dilakukan pada tahun 1993. Penelitian ini mengkaji pengobatan tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. adapun tahapan pengumpulan data dilakukan dengan 4 cara yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi bagaimana keberadaan pengobatan tradisional dan sistem pengobat tradisional di wilayah Bengkulu. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :
  - 1) Kemajuan pembangunan dibidang kesehatan oleh pemerintah saat ini sudah pesat dan telah dapat dirasakan manfaatnya oleh segenap masyarakat sampai kedesa-desa;
  - 2) Sistem pengobatan tradisional terutama pada masyarakat di pedesaan masih tetap membudaya. Hal ini disebabkan, karena keampuannya masih terbukti, pengobat yang terpercaya masih banyak berada di

tengah-tengah masyarakat, serta bahan ramuan obatan-obatan relatif murah dan mudah didapatkan disekitar mereka;

- 3) Dalam kenyataan sehari-hari sistem pengobatan tradisional ini tidak menghambat program pengembangan sistem pengobatan modern. Bahkan sebaliknya ikut berperan positif dalam menunjang pengembangan kesehatan masyarakat pada umumnya; dan
  - 4) Dari data di lapangan keberadaan pengobatan tradisional yang dapat diungkapkan dalam naskah, masih relevan dengan masa kini. Oleh karena itu fungsi dan manfaatnya cukup potensial untuk dikembangkan dalam rangka kebijakan pemerintah.
6. Penelitian yang hampir sama tetapi berbeda tempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Suhaeni Soedjatmiko, Untung Purwa Saputra, Zaenal mutaqien, Abdul Nashir dan Dwi. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengobatan tradisional pada Masyarakat Betawi di Kelurahan Ciganjur. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1991. Dengan lokasi penelitian dilakukan di wilayah kelurahan Ciganjur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tahapan pengumpulan data dilakukan dengan 4 cara yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi bagaimana keberadaan pengobatan tradisional dan sistem pengobatan tradisional di wilayah kelurahan Ciganjur. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pengobatan tradisional pada masyarakat Betawi sudah mulai ditinggalkan, hal ini disebabkan oleh berkurangnya ahli pengobatan tradisional selain itu pula disebabkan semakin berkurangnya keberadaan tanaman obat tradisional di wilayah tersebut. Dari keenam penelitian di atas dapat dilihat arah dan fokus penelitiannya, tidak satupun penelitian yang memfokuskan secara spesifik pada aspek magic, mitos dan agama yang terintegrasi dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat perdesaan. Maka berkenaan dengan hal itu fokus pada penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek-aspek magic, mitos dan agama yang terintegrasi dalam sistem pengobatan tradisional berikut aspek-aspek spiritual yang berada dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat perdesaan di

Kecamatan Kadungora. Inti dari penelitian ini tiada lain untuk mengelaborasi refleksi perilaku keberagaman masyarakat perdesaan dalam sistem pengobatan tradisional.

#### E. Kerangka Berpikir

Karakteristik penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat *interpretatif-kualitatif (subjektif)*. Sehingga memaksa peneliti (penulis) untuk dapat membebaskan diri dari tawanan teoritis, sehingga tidak terjadi kanalisasi penelitian yang di framing oleh teori. Secara konseptual-paradigmatis, peneliti kualitatif dituntut untuk membebaskan dirinya dari tawanan teoritis. Akan tetapi kendatipun demikian teori perlu dijelaskan, adapun tujuannya supaya teori itu menjadi arahan dan atau pedoman bagi peneliti sehingga fenomena penelitian dapat terungkap secara fokus.

Fokus dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana realitas sebuah sistem pengobatan masyarakat perdesaan yang masih berkembang pada saat ini. Ada hal yang menarik dalam sistem pengobatan tradisional yang ada pada masyarakat perdesaan ini. Salah satu hal yang menarik dari realitas sistem pengobatan ialah keberadaannya yang masih tetap bertahan kendatipun bersaing dengan pengobatan modern. Bahkan tidak jarang orang yang berada di perkotaan datang ke desa hanya untuk mencari pengobatan. Selain itu pula penulis berasumsi bahwa perilaku keberagaman masyarakat akan merefleksikan ke dalam sistem pengobatan tradisional. Maka untuk membuktikan asumsi itu perlu adanya tela'ahan terhadap dua aspek, yaitu: **Pertama**, terkait dengan sejauhmana pengalaman para pelaku pengobatan dan juga para pasiennya, dan **Kedua**, sejauhmana pemahaman mereka terhadap keberagaman mereka. Dari kedua inilah yang merupakan faktor utama agar dapat menggali dan mengelaborasi refleksi perilaku keberagaman. Hal tersebut senada dengan pendapat Carl Gustav Jung yang menurutnya bahwa untuk mengetahui sejauhmana refleksi perilaku keberagaman seseorang tidaklah mungkin dapat berhasil apabila tidak elaborasi aspek pengalaman dan pemahamannya. Kemudian penulis juga melakukan tela'ahan terhadap unsur agama, magic dan mitos. Hal itulah yang



akan penulis tela'ah secara mendalam untuk menghasilkan sebuah pernyataan akademis yang mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setidaknya dalam penelitian ini akan dijabarkan bagaimana gambaran secara gamblang tentang sistem pengobatan tradisional yang berada di wilayah perdesaan khususnya pada wilayah penelitian.

Sebagaimana yang telah kita ketahui supaya dalam pembahasan masalah ini dapat terarah dengan baik. Maka sudah barang pasti penulis akan menggunakan pijakan teori yang menurut hemat penulis dianggap relevan terkait dengan kajian masalah yang ada dalam disertasi ini. Adapun teori yang menjadi pijakan penulis dalam penelitiannya oleh penulis akan dibagi kepada beberapa bagian, Pertama, *grand theory* yang digunakan untuk melandasi penelitian ini ialah teori yang dikemukakan oleh J.G. Frazer tentang teori batas akal (teori batos). Menurut teori ini bahwa pada hakikatnya manusia memiliki keterbatasan akal, karena keterbatasan itu maka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya manusia mencari sumber kekuatan tidak lagi didasarkan magic dan agama. Jadi inti dari teori batos adalah mengkaji agama dan magic. Teori ini akan digunakan penulis untuk mempotret fenomena pengobatan tradisional pada masyarakat perdesaan yang berada di wilayah Kecamatan Kadungora.

Kedua, *middle theory*, yaitu teori agama dan mitos hal ini dikarenakan pada tataran realitas keberadaan sistem pengobatan tradisional masyarakat perdesaan tidak terlepas dari masalah mitos, maka dalam pembahasan disertasi ini akan dipergunakan teori agama dan mitos yang sebagaimana dikemukakan oleh Eliade, tetapi terkait dengan kajian mitos penulis menguatkannya dengan teori mitos yang disampaikan oleh Roland Barthes. Mitos sebenarnya adalah hanya sebuah tipe wicara yang harus diterjemahkan.<sup>5</sup> Tipe wicara merupakan bahasa simbol yang secara semiotik harus diterjemahkan supaya dapat ditangkap makna yang terkandung dalam sebuah mitos.

Ketiga, *apply theory* yaitu sistem pengobatan tradisional masyarakat perdesaan. Dalam hal ini setidaknya ada dua hal yang harus diuraikan pertama,

---

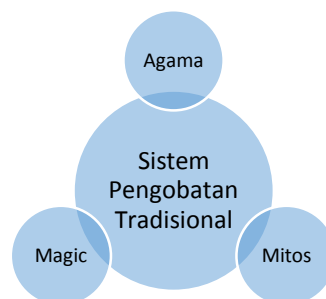
<sup>5</sup> Roland barthes, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 151.

terkait dengan sistem pengobatan tradisional dan kedua, masyarakat perdesaan. Sistem pengobatan tradisional adalah sebuah metoda pengobatan yang melibatkan berbagai tehnik dan cara yang didasarkan pada prilaku tradisi atau budaya sekitar yang dilakukan secara turun termurun (diwariskan). Biasanya terkait dengan persepsi masyarakat, prilaku pengobatan, alat atau media pengobatan dan sebagainya.

Adapun teori yang digunakan adalah sebuah teori psikologis yang dipaparkan oleh Carl Gustav Jung ia menyatakan bahwa manusia pada umumnya menderita neurosis karena kebingungan menemukan makna hidup, terutama berhadapan dengan kematian. Pertanyaan yang penting itu tidak bisa dijawab oleh ilmu pengetahuan, tetapi oleh agama. Jung memasukkan unsur agama dalam terapinya. Agama menurut Jung memiliki fungsi sebagai penyembuh bagi orang yang mengalami gangguan neurosis.<sup>6</sup>

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam analisis psikologi terkait dengan fenomena pengobatan tradisional maka penulis memfokuskan untuk menganalisa pada aspek pengalaman dan pemahaman baik pengobat atau pasien yang diobati oleh pengobat. Hal ini didasarkan pada argumentasi yang disampaikan Jung dalam penelitian fenomenologinya. Menurutnya bahwa refleksi keberagaman manusia merupakan asimilasi dari pengalamannya dan pengalaman ini lahir dari hasil pemahamanyang dilakukan manusia baik secara sadar ataupun tidak sadar.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan kerangka teoritis diatas maka dapat digambarkan skematik alur penelitian dalam disertasi ini. Lihat gambar 1.1.



**Gambar 1. 1 Skematik Alur Penelitian**

<sup>6</sup>Carl Gustav Jung, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta:IRCisoD, 2017), 23-25

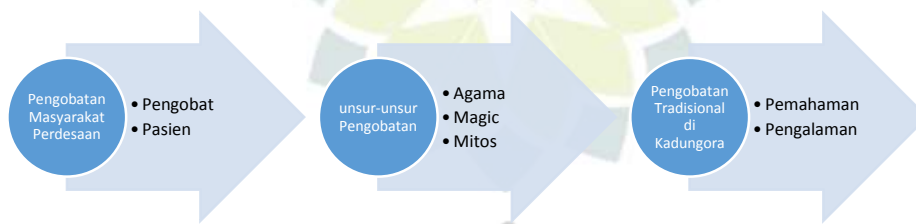
<sup>7</sup> Carl Gustav Jung, *Psikologi Agama*, 8

Kemudian dari kerangka teoritis diatas dapat dilakukan desain penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut, lihat gambar 1.2 :



Gambar 1. 2 Desain Penelitian

Dari alur desain penelitian diatas maka secara detail dapat digambarkan alur kerangka berfikir dalam penelitian ini, sebagaimana terlihat pada gambar 1.3.



Gambar 1. 3 Alur Kerangka Berpikir

## F. Definisi Konseptual

Ada beberapa istilah yang perlu dipahami dalam masalah yang di kaji dalam disertasi ini, sehingga tidak terjadi multi tafsir atau salah pemahaman, adapun beberapa hal tersebut adalah :

**Pertama**, Pengobatan medis ialah pengobatan yang berdasarkan pada aspek ilmiah atau saintifik method, pengobatan ini bisanya menggunakan tkehnik dan peralatan modern. Dan dilakukan berdasarkan prosedur ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan dilegalisasi.

**Kedua**, Pengobatan Tradisional ialah jenis pengobatan yang menggunakan tekhnik sederhana, secara tradisional atau berdasarkan tradisi yang ada dan bersifat turun temurun.

**Ketiga**, yang dimaksud refleksi dalam disertasi ini adalah gambaran atau cerminan dari sebuah perilaku masyarakat yang masuk kedalam suatu keadaan lain hal ini secara tidak disadari.

**Keempat**, Masyarakat perdesaan ialah sekelompok manusia yang mempunyai tata aturan secara komunal mendiami suatu wilayah yang berupa pesawahan atau pegunungan. Biasanya masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani atau tani. Kehidupan sosial masih tampak secara alamiah dan natural hadir.

**Kelima**, Mistis adalah sesuatu yang bersifat supranatural dan tidak dapat terjangkau dengan akal pikiran manusia secara normal. Biasanya masyarakat mensakralisasinya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Landasan Dasar Penelitian.**

Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus (*Case Study*), dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini dimaksudkan supaya hasil dari penelitian bukan saja difokuskan pada aspek eksoteriknya tetapi juga pada aspek esoteriknya. Sehingga dengan demikian dapat memperkembangkan tentang sesuatu keilmuan secara mendalam. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mendalami suatu bidang tertentu sehingga ditemukan suatu temuan teoritis yang akan dijadikan teori baru. Adapun pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk menggali nomena di balik nomena sehingga mendapatkan gambaran secara mendalam dan menyeluruh dari suatu objek atau fenomena yang diteliti. Dalam fenomenologi kebenarannya bukan pada argumen tetapi ada pada data-data yang disajikan dan diuraikan berdasarkan analisis ilmiah.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan sifat dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, sehingga dapat data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini penulis menggunakan lima cara dalam pengumpulan data dalam

penelitian itu, adapun kelima cara tersebut sebagaimana yang akan diuraikan sebagaimana berikut:

1) Partisipan Observasi.

Dalam hal ini gejala yang terjadi dalam keseharian masyarakat yang menjadi objek penelitian diamati oleh peneliti. Dengan berpijak pada teori yang digunakan Dalam penelitian ini penulis membatasi pengambilan data hal-hal yang terkait dengan Pusat Kajian. Dalam hal ini ialah terkait dengan perilaku keberagaman masyarakat pemahaman dan pengalamannya. Adapun objek menjadi fokus penelitian yang akan diobservasi disini ialah sebagian masyarakat jadikan sumber informasi atau disebut dengan informan. Karena Penulis menggunakan partisipan observasi, maka dalam hal ini penulis berpartisipasi dan berperan sebagai subjek yang diteliti. Sedikit berbeda dengan observasi biasa, dalam teknik observasi partisipan peneliti diusahakan tidak memunculkan secara terbuka identitas. Sehingga peneliti langsung melihat mengalami dan memahami gejala-gejala dan dialami oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Maksudkan supaya peneliti dapat memaknai realitas yang sebenarnya sehingga data yang didapat merupakan data yang akurat.

2) Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi sangat tidak efektif jika menggunakan wawancara yang terstruktur. Dikarenakan Wawancara terstruktur terbatas pada apa yang sudah dikerangkakan sebelumnya. Maka penelitian ini, penulis menggunakan wawancara dalam. Hal ini dimaksudkan supaya penulis dapat menyadap, mengarungi serta menyelami kedalam samudra kehidupan masyarakat yang menjadi penelitian. Dengan wawancara mendalam ini makna hakikat dilakukan masyarakat yang menjadi dapat digali, sehingga didapat data yang valid berdasarkan keterangan yang diberikan objek penelitian dalam hal ini para informan. Instrumen penelitian didasarkan pada si peneliti itu sendiri jadi dalam wawancara

mendalam instrumen penelitiannya adalah si peneliti itu sendiri. Selanjutnya dalam melakukan interview mendalam penulis harus menemukan kunci kemudian menentukan jumlah informan yang akan dijadikan sampel penelitian. Pengambilan sampel didasarkan pada teknik purposive sampling dan snowball artinya peneliti menemukan informan kunci terlebih dahulu kemudian menginventarisasi informan gunakan pendekatan emik. untuk mendapatkan data yang valid maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik validasi triangulasi Sumber data. Wawancara mendalam dilakukan pada pengobat yang dijadikan sampel dan para pasiennya. Seluruh data dari hasil wawancara direkap dan dicatat untuk dianalisis dan dilakukan pengecekan validasi data sebelum dilakukan analisis.

Adapun jumlah informan yang dijadikan sampel sumber pengambilan data sejumlah 15 orang. Sampel data tersebut dipandang cukup memenuhi persyaratan dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi.<sup>8</sup>

Selain dengan menggunakan wawancara mendalam maka untuk memperkuat data hasil penelitian maka penulis melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap beberapa ahli pengobatan yang berada di wilayah penelitian.

3) Studi Dokumenter

Studi dokumenter ini dilakukan untuk menemukan data-data yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, baik yang ada di lokasi maupun yang ada di tempat lain.

4) Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengkaji beberapa karya tulis yang sudah ada terkait dengan tema yang serumpun dengan penelitian ini, sehingga diketemukan data yang valid dan originalitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>8</sup> Crewell, John W.,. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, (The United States of America: Saga Publications, Inc, 1998), 117



Proses kegiatan pengumpulan data (mekanismenya) telah dilakukan selama satu tahun, yaitu diawali pada bulan November 2016 sampai dengan bulan Oktober 2017. Adapun rincian waktunya hal tersebut disajikan pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel1.1 Proses Kegiatan Pengumpulan Data**

NO	KEGIATAN	BULAN							TEMPAT
		Nov.-Des.	Jan-Mrt	April-Juni	Jul	Agustus	September	Oktober	
1	Pengamatan dan Observasi	■							Lokasi Penelitian
2	Penyusunan proposal	■	■						Kampus
3	Perijinan			■	■				Instansi Terkait
4	Pengumpulan Data			■	■				Lokasi Penelitian
5	Analisis Data				■	■	■		Kampus
6	Penyusunan Laporan						■	■	Kampus
7	Ujian Progres							■	Kampus

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan mengambil tempat penelitian pada masyarakat yang berada di wilayah perdesaan yang berada di Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut dengan mengambil sampel 4 (empat) Desa yang dijadikan tempat penelitian hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Wilayah penelitian dianggap strategis secara geografis dan demografis, hal ini dikarenakan oleh wilayah penelitian yang dapat mewakili sebagai wilayah perdesaan yang memiliki suatu keunikan yang natural, sehingga relevan untuk di jadikan lokasi penelitian.
- 2) Pada masyarakat perdesaan yang berada di wilayah penelitian terdapat sebuah tradisi pengobatan yang berifat alamiah natural dan merupakan sebuah lokal wisdom yang menarik untuk diselidiki.

### 4. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuannya yaitu mendapatkan gambaran secara menyeluruh dari fenomena sistempengobatan tradisional pada masyarakat perdesaan di wilayah Kecamatan Kadungora. Di dalam aplikasi di dalam aplikasinya, sebagai pendekatan

di dalam kajian ilmu-ilmu sosial kemanusiaan ditekankan pada hal-hal berikut: 1) teknologi terfokus pada penampakan sesuatu. 2) fenomenologi concern terhadap keseluruhan, dengan menguji sebuah entitas dalam berbagai sudut pandang, perspektif sehingga unifikasi visinya didapatkan. 3) fenomenologi mencari makna dari penampakan, sehingga didapatkan esensinya. Melalui intuisi dan refleksi atas tindakan berkesadaran dari pengalaman, konsep, ide, putusan dan pemahaman. 4) fenomenologi berkomitmen dengan deskripsi pengalaman, bukan penjelasan atau analisis. 5) fenomenologi berakar di dalam pertanyaan yang memberi arah dan berfokus pada makna. 6) subjek dan objek terintegrasi atau tidak ada pemilihan subjek objek. 7) pada keseluruhan penyelidikan realitas intersubjektif adalah bagian dari proses. 8) data tentang pengalaman, pikiran, intuisi, refleksi dan putusan dijadikan sebagai kejadian-kejadian primer dari penyelidikan ilmiah. 9) pertanyaan penelitian difokuskan diarahkan dan dirumuskan secara hati-hati.

Fenomenologi dapat diimplementasikan mengkaji refleksi keberagaman masyarakat dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat pedesaan. Hal ini menarik untuk dikaji melalui pendekatan ini. Karena fokus penelitian ini difokuskan pada sejauh mana aspek pengalaman, pemahaman, pikiran atau ide, intuisi yang terefleksi ke dalam sistem pengobatan tradisional. Sedangkan dalam kegiatan diagnosa dan analisa data, maka diperlukan pendekatan sistem yang akan dijadikan kerangka acuan pada penelitian ini. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh C. West Churchman dalam bukunya "The System Approach" menyatakan :

*"the philosophy of the efficiency approach to system is based the idea of the one best way, i, e the correct way to perform a task. If the task in the manufacture of a product, them the efficiency approach of timing every mention and designing of the step of the task, so as to minimize the time. The result is a "tight-ship" that performance in the best possible way"*<sup>9</sup>

Demikian halnya dalam menganalisa dan mendiagnosa Relasi Agama dan Pengobatan Tradisional, sudah barang pasti akan banyak faktor yang terkait. Maka

---

<sup>9</sup>Churchman, C. West., *The System Approach*. (New York: Del Publishing Co., Inc), 17.

dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan multidimensional terpadu sehingga mendapatkan hasil yang optimal dan akan menjadi pendekatan yang bijak.

Selain itu untuk memahami dunia *noumena* atau sesuatu dibalik fenomena maka dalam fenomenologi dijelaskan tentang bagaimana proses reduksi dilakukan. Hal ini untuk menemukan kesadaran “murni”. Ada tiga tahapan reduksi yang dilakukan penulis dalam disertasi ini, adapun ketiga fase tersebut yaitu:

**Pertama**, reduksi fenomenologis, yaitu kesadaran tentang adanya fenomena disekeliling kita yang dirasakan kehadirannya dan dialami dalam ruang dan waktu. Manusia dalam hal ini memiliki penghayatan faktual. Ketika seseorang berhadapan dengan dunia disekelilingnya maka kesadaran tentang dunia faktual itu akan berinteraksi dengan konsep-konsep yang sudah ada didalam pikiran dan kesadarannya. Ketika penulis melihat fakta ada orang yang melakukan pengobatan dengan mendatangi pengobat tradisional maka munculah kesadaran bahwa orang tersebut adalah seorang yang sakit (pasien) yang ingin melakukan pengobatan. Maka ketika ia melihat hal seperti itu, itulah yang disebut reduksi fenomenologis. Ia sedang berada dalam pintu masuk (*getting in*) untuk memahami tentang sesuatu yang disebut dunia noumena.

**Kedua**, reduksi *eidetic* ialah penghayatan ideal. Pada reduksi *eidetic* ini, seseorang dapat memahami pikiran, kesadaran dan tindakan orang berdasarkan atas ide-ide atau pikiran dan kesadaran yang dimilikinya. Ia akan memahami seseorang dari kerangka bagan konseptual yang sudah ada didalam dirinya. Melalui penghayatan ideal ini seseorang akan memahami bagaimana cara berpikir, merasa, bertindak terhadap orang lain atas dasar pemahaman yang telah dimilikinya. Inilah yang disebut sebagai fase proses pemahaman *intersubjektif*. Dan ia sedang berada didalam (*getting on*) ia memahami tindakan orang lain.

Berdasarkan kerangka intersubjektivitasnya. Maka agar pemahaman yang diperoleh itu benar dan tidak mengandung subjektivitas maka diperlukan *epoche*, yaitu melepas kepercayaan pribadi serta simpati kepada objek yang akan dipahami. Proses ini dilakukan agar seseorang dalam memahami orang lain terjauh dari konsepsi, keyakinan-keyakinan dan pengetahuan tentang fenomena dari pengalaman-pengalaman terdahulu atau kajian-kajian terdahulu. Melalui *epoche*

inilah pemahaman, keseharian, putusan dan pengetahuan akan direset ulang. Kemudian fenomena tersebut akan direvisi dan refresh kembali didalam ruang kesadaran yang luas, sehingga terbukalah *egotranscendental*.

***Ketiga***, reduksi transendental, yaitu proses untuk menemukan subjek murni. Hal ini dimaksudkan agar supaya tiddaka terjadi bias antara ymag dipahami dengan yang memahami. Hasil pemahaman terhadap orang lain itulah yang disebut sebagai pemahaman intersubjektif atau proses keluar menjadi paham (*getting out*).

